Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 29192-29198

Kesalahan Berbahasa Indonesia Di Lingkungan Mahasiswa Tata Busana

Yola Fhivian Hutagaol[1], Chitra Dame Ronauli Hutapea[2], Wulan simatupang[3], Salwa Fitriani Nasution[4], Salsabila Br Tohang[5]
[1,2,3,4,5] **Universitas Negeri Medan**
e-mail : chitradame42@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama dalam dunia pendidikan, termasuk pada bidang kejuruan tata busana. Namun, kesalahan berbahasa masih sering ditemukan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, siswa kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa gaul, dan istilah asing seperti pattern, trimming, atau fitting tanpa penyesuaian yang tepat. Sementara dalam tulisan, kesalahan terlihat pada laporan praktik berupa penggunaan ejaan yang tidak konsisten, kalimat yang tidak efektif, serta penggunaan istilah asing tanpa padanan bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut antara lain kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, pengaruh bahasa asing yang kuat, dan kebiasaan penggunaan bahasa nonformal dalam situasi formal. Fenomena ini berdampak pada kualitas pembelajaran tata busana, mulai dari kesalahpahaman instruksi, rendahnya mutu laporan tertulis, hingga menurunnya profesionalitas siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa di lingkungan tata busana, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta memberikan solusi perbaikan. Upaya yang ditawarkan meliputi pembiasaan berbahasa Indonesia sesuai kaidah, integrasi pembelajaran bahasa dengan konteks kejuruan, serta pelatihan penulisan laporan sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan berbahasa yang baik dan benar sehingga lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, bahasa Indonesia, tata busana

ABSTRACT

Indonesian is the primary medium of communication in education, including vocational fields such as fashion design. However, language errors remain common, both spoken and written. In spoken communication, students often mix Indonesian with regional languages, slang, and foreign terms such as pattern, trimming, or fitting without proper adjustment. In written communication, errors appear in practice reports, including inconsistent spelling, ineffective sentences, and the use of foreign terminology without Indonesian equivalents. These mistakes are caused by several factors, including limited knowledge of language rules, the strong influence of foreign languages in the fashion industry, and the habit of using informal language in formal contexts. Such phenomena affect the quality of fashion design education, leading to misunderstandings of instructions, poor-quality written reports, and decreased student professionalism. This article seeks to identify the forms of language errors found in fashion design environments, analyze their causes and impacts, and propose strategies for improvement. Suggested solutions include encouraging the consistent use of standard Indonesian, integrating language instruction with vocational contexts, and providing training in report writing based on the Indonesian Spelling System (EBI). By applying these measures, students are expected to enhance their language proficiency, communicate more effectively in both academic and professional contexts, and become better prepared to meet the demands of the workforce.

Keywords: language errors, Indonesian language, fashion

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. Dalam konteks pendidikan, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap profesional. Hal ini berlaku pula di sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian khusus, seperti tata busana. Bahasa Indonesia menjadi media utama yang menjembatani guru dan siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari instruksi praktik, diskusi kelas, hingga penyusunan laporan. Oleh karena itu, kualitas berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, baik secara lisan maupun tulisan, di lingkungan tata busana.

Namun, kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian siswa tata busana sering kali belum sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam komunikasi lisan, masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang bercampur dengan bahasa daerah, bahasa gaul, atau istilah asing yang tidak disesuaikan. Misalnya, siswa lebih sering menggunakan ungkapan "nge-press kain" daripada "mengepres kain", atau "ngerjain baju" daripada "mengerjakan busana". Sementara itu, dalam komunikasi tulisan, khususnya laporan praktik, sering ditemukan kesalahan ejaan, struktur kalimat yang rancu, hingga penggunaan tanda baca yang tidak sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan-kesalahan ini jika dibiarkan dapat mengurangi nilai akademik siswa serta menurunkan kredibilitas hasil karya mereka.

Kesalahan berbahasa yang muncul di lingkungan tata busana tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, kurangnya pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang benar. Kedua, dominasi bahasa asing dalam dunia mode, khususnya bahasa Inggris, yang membuat siswa terbiasa menggunakan istilah asing tanpa mencari padanan bahasa Indonesia. Ketiga, kebiasaan berbahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari yang terbawa ke ruang kelas. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya ketegasan guru dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam percakapan maupun dalam laporan tertulis. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa masalah kebahasaan di tata busana perlu mendapat perhatian serius.

Dampak dari kesalahan berbahasa ini cukup besar terhadap kualitas pendidikan dan profesionalitas siswa. Kesalahan dalam komunikasi lisan dapat mengakibatkan salah pengertian terhadap instruksi guru, yang berpotensi menimbulkan kesalahan teknis dalam praktik, seperti salah memotong kain atau salah menjahit pola. Dalam penulisan, laporan praktik yang penuh dengan kesalahan bahasa akan sulit dipahami, menurunkan kualitas karya akademik, dan mencerminkan kurangnya kedisiplinan. Lebih jauh lagi, ketika siswa terjun ke dunia kerja, kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak baku dapat menurunkan citra profesional mereka. Oleh sebab itu, memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia di

lingkungan tata busana bukan hanya soal akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter profesional siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di lingkungan tata busana, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan. Selain itu, artikel ini juga menawarkan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kualitas penggunaan bahasa Indonesia di bidang tata busana, baik di ranah lisan maupun tulisan. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu komunikasi di lingkungan pendidikan tata busana, sekaligus mempersiapkan siswa agar lebih kompeten dan profesional ketika memasuki dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di lingkungan mahasiswa tata busana. Metode ini dipilih karena penelitian berorientasi pada fenomena kebahasaan yang muncul dalam komunikasi lisan dan tulisan, bukan pada perhitungan angka. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami konteks penggunaan bahasa secara mendalam, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan serta implikasinya terhadap proses perkuliahan maupun persiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di bidang mode dan tekstil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tata busana sering melakukan kesalahan berbahasa Indonesia saat praktik, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam konteks lisan, kesalahan yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa gaul. Misalnya, ketika berdiskusi di studio, mahasiswa sering berkata, "Aku udah ngejahit bagian ini, tinggal finishing doang", padahal kalimat tersebut lebih tepat jika diucapkan "Saya sudah menjahit bagian ini, tinggal tahap penyelesaian akhir". Penggunaan kosakata nonbaku seperti udah, tinggal, dan doang memperlihatkan kecenderungan mahasiswa untuk memilih bahasa praktis tanpa memperhatikan kaidah formal bahasa Indonesia.

Selain bahasa gaul, penggunaan istilah asing juga mendominasi percakapan mahasiswa. Dalam praktik menjahit, mahasiswa lebih sering menyebut istilah pattern, fitting, atau overlock daripada menggunakan padanan bahasa Indonesia seperti pola, penyesuaian ukuran, atau jahitan obras. Meskipun istilah asing lazim digunakan dalam dunia mode, kebiasaan ini menimbulkan kesan bahwa mahasiswa kurang mampu menempatkan bahasa Indonesia pada konteks akademik. Akibatnya, komunikasi formal

menjadi kabur karena istilah asing yang dipakai tidak selalu dipahami oleh semua mahasiswa. Hal ini juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi mahasiswa baru yang belum terbiasa dengan terminologi busana.

Kesalahan berbahasa juga muncul dalam aspek ejaan ketika mahasiswa menuliskan laporan praktik. Banyak laporan yang masih mengandung kesalahan penulisan huruf kapital, penempatan tanda baca, dan penulisan kata serapan. Misalnya, istilah batik tulis sering ditulis dengan huruf kapital di awal setiap kata seperti Batik Tulis, padahal seharusnya tidak demikian kecuali digunakan sebagai nama resmi. Kesalahan lain adalah penulisan tanda baca koma yang tidak konsisten, sehingga membuat kalimat menjadi panjang dan sulit dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang cermat dalam menerapkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara konsisten.

Dalam hal struktur kalimat, ditemukan banyak kalimat yang tidak efektif dalam laporan praktik mahasiswa. Kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit membuat informasi sulit dipahami. Contohnya, kalimat "Dalam proses menjahit baju ini kami melaksanakan dengan hati-hati supaya hasilnya bagus sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh dosen pembimbing dan kelompok kami juga bisa menyelesaikan tepat waktu". Kalimat tersebut seharusnya dapat dipisahkan menjadi dua atau tiga kalimat sederhana agar lebih jelas. Ketidakefektifan kalimat ini sering terjadi karena mahasiswa cenderung meniru gaya bahasa lisan ke dalam tulisan tanpa memperhatikan kaidah penulisan akademik.

Faktor penyebab kesalahan berbahasa mahasiswa saat praktik salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa nonformal bersama teman sebaya, sehingga ketika berada di kelas atau studio praktik, gaya bahasa tersebut terbawa ke situasi formal. Hal ini diperkuat dengan rendahnya perhatian mahasiswa terhadap pentingnya bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik. Mereka lebih fokus pada keterampilan teknis tata busana, seperti memotong kain atau merancang pola, dibandingkan dengan memperhatikan keakuratan bahasa. Akibatnya, kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai kaidah semakin melekat.

Selain itu, pengaruh bahasa asing juga tidak bisa diabaikan. Dunia mode dan tata busana memang lekat dengan istilah-istilah bahasa Inggris yang sulit dihindari. Namun, masalahnya muncul ketika mahasiswa menggunakan istilah asing tanpa memahami atau memberikan padanan bahasa Indonesia. Misalnya, kata trimming digunakan tanpa penjelasan, sehingga pembaca laporan yang tidak akrab dengan istilah tersebut bisa mengalami kesulitan memahami maksudnya. Dalam konteks akademik, seharusnya istilah asing ditulis miring (italic) dan disertai dengan padanan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap standar kebahasaan akademik.

Dampak dari kesalahan berbahasa mahasiswa saat praktik cukup signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dalam komunikasi lisan, kesalahan penggunaan istilah dapat menyebabkan salah pengertian ketika melaksanakan instruksi. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengatakan "Sudah di-obras" tanpa menjelaskan bagian mana yang dimaksud, rekan satu tim mungkin salah menafsirkan dan

melanjutkan langkah yang tidak seharusnya. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan teknis dalam pembuatan busana. Dengan demikian, kesalahan berbahasa bukan hanya masalah linguistik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hasil praktik.

Dalam laporan praktik, kesalahan berbahasa menurunkan mutu akademik mahasiswa. Laporan yang seharusnya menjadi bukti pertanggungjawaban ilmiah atas kegiatan praktik justru tampak kurang profesional karena sarat dengan kesalahan ejaan dan kalimat tidak efektif. Kondisi ini membuat dosen kesulitan memahami isi laporan secara keseluruhan dan mengurangi nilai objektif penilaian. Lebih jauh, laporan yang penuh kesalahan bahasa mencerminkan kurangnya kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti aturan akademik. Padahal, kedisiplinan berbahasa merupakan cerminan kedisiplinan dalam profesi, yang sangat penting ketika mahasiswa nantinya memasuki dunia kerja.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada mahasiswa tata busana juga berdampak pada citra profesional mereka. Dunia kerja, khususnya industri mode, menuntut tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Seorang desainer atau tenaga teknis busana harus bisa menyampaikan ide kepada klien atau rekan kerja dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Jika mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa yang rancu, campur aduk, atau tidak sesuai kaidah, maka hal ini akan menurunkan kredibilitas mereka di mata profesional lain. Oleh karena itu, memperbaiki kesalahan berbahasa sejak masa kuliah menjadi sangat penting.

Untuk mengurangi kesalahan berbahasa, dosen perlu menanamkan kesadaran kepada mahasiswa bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam pendidikan dan profesi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penekanan khusus pada aspek bahasa ketika mahasiswa melakukan presentasi atau menyusun laporan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil praktik busana, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menyampaikan laporan dengan bahasa yang baik. Dengan demikian, mahasiswa akan terdorong untuk memperhatikan aspek kebahasaan sebagai bagian dari kompetensi profesional.

Selain peran dosen, mahasiswa juga perlu meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa mereka. Mahasiswa dapat dilatih untuk menggunakan padanan bahasa Indonesia dari istilah asing yang sering digunakan. Misalnya, kata pattern diganti dengan pola, dan kata fitting diganti dengan penyesuaian ukuran. Jika istilah asing tetap digunakan, sebaiknya ditulis miring dan disertai penjelasan. Dengan pembiasaan ini, mahasiswa akan terbiasa menyelaraskan bahasa akademik dengan bahasa teknis tata busana. Kebiasaan ini bukan hanya melatih ketepatan berbahasa, tetapi juga menunjukkan sikap profesional yang menghargai bahasa nasional.

Secara keseluruhan, kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa tata busana saat praktik merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, pengaruh bahasa asing, serta kurangnya perhatian terhadap aturan kebahasaan. Meski demikian, masalah ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti pembiasaan penggunaan bahasa baku, pelatihan penulisan laporan sesuai kaidah, serta integrasi pembelajaran bahasa dengan praktik busana. Jika langkah-langkah tersebut diterapkan secara

konsisten, mahasiswa tidak hanya akan mahir dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dengan begitu, lulusan tata busana akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun profesional di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia di lingkungan mahasiswa tata busana saat praktik masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup penggunaan bahasa gaul, campur kode dengan bahasa daerah, dominasi istilah asing tanpa padanan, kesalahan ejaan, kalimat tidak efektif, serta kurang konsistennya penerapan kaidah kebahasaan akademik. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kualitas komunikasi antar mahasiswa dan dosen, tetapi juga berdampak pada mutu laporan praktik yang seharusnya mencerminkan profesionalisme akademik. Faktor penyebab utama munculnya kesalahan adalah pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan sehari-hari, serta dominasi istilah asing dalam dunia mode yang tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan padanan bahasa Indonesia. Meski demikian, masalah ini dapat diperbaiki dengan adanya kesadaran bersama antara dosen dan mahasiswa, yaitu melalui pembiasaan penggunaan bahasa baku, penilaian yang menekankan aspek bahasa dalam tugas akademik, serta integrasi pelatihan berbahasa dengan praktik tata busana. Upaya perbaikan tersebut penting untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik, efektif, dan profesional. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia menjadi bagian integral dari pembelajaran tata busana, agar mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan dunia akademik maupun industri fashion yang kompetitif, serta mampu menjaga martabat bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan profesi.

DAFTAR PUSTAKA

Gea, N., Chanda, L., Mardiah, A., Fadilah, T., & Wuriyani, E. P. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Makalah Mahasiswa III C Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Medan. Indonesian Journal of Education and Development Research, 3(1), 1-12.

Wati, S., Wibowo, R. I. S., Priyanto, P., & Rahmawati, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Penggunaan Ejaan dalam Teks Akademik Mahasiswa Thailand di Universitas Jambi. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(1), 258-282.

Pratiwi, R. A., Auzar, & Mangatur Sinaga. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Majalah Bahana Mahasiswa. Jurnal Silistik: Dimensi Linguistik, 2(1), 1-15.

Adipurwa, A. A. Trisna, & Haryati, N. M. (2023). Tipe Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar. Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni, 5(0), 1-12.

Leksono, M. L. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto. JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [Edisi dan nomor; jika ada], hlm.